

---

---

## Komunikasi Hadis Nabi Muhammad Saw Perspektif Komunikasi Persuasif Dan Teori *Communication Accomodation*

Muh. Wisnul B. Pamus<sup>1\*</sup>, Moh. Alvin<sup>2</sup>, Tasbih<sup>3</sup>, Muh. Awaluddin A<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence: muhwisnul295@gmail.com

---

### Kata Kunci:

Komunikasi Hadis Nabi,  
Komunikasi Persuasif,  
Teori Communication  
Accomodation

### Abstrak

Komunikasi merupakan elemen penting dalam penyampaian pesan, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Dalam tradisi Islam, hadis Nabi Muhammad saw bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman moral, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku umat. Dalam perspektif komunikasi persuasif, penyampaian hadis dapat dianalisis berdasarkan strategi yang menekankan pengaruh psikologis, emosional, dan sosial terhadap penanya, termasuk bagaimana pesan disusun agar mendorong penerimaan dan perubahan sikap secara internal. Sementara itu, teori Communication Accommodation menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana Nabi Muhammad saw menyesuaikan gaya komunikasi, bahasa, dan perilaku sesuai dengan kondisi dan kemampuan lawan bicara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan library research, dalam penelitian ini hadis yang menjadi objek kajian akan diinterpretasi terlebih dahulu kemudian diintegrasikan dengan kajian komunikasi persuasif dan teori communication accomodation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibn Mas'ud, mengenai amalan yang paling utama dapat disimpulkan bahwa komunikasi Rasulullah saw. menampilkan perpaduan strategi persuasif psikodinamika dan sosio-kultural, sekaligus menerapkan prinsip Communication Accommodation, khususnya konvergensi.

---

### Keywords :

Prophetic Hadith  
Communication, Persuasive  
Communication,  
Communication  
Accommodation Theory

### Abstract

*Communication is a crucial element in conveying messages, both in social and religious contexts. In the Islamic tradition, the hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) function not only as a source of law and moral guidance but also as an effective medium of communication to shape the understanding, attitudes, and behavior of the Muslim community. From the perspective of persuasive communication, the delivery of hadiths can be*

*analyzed based on strategies that emphasize psychological, emotional, and social influence on the questioner, including how the messages are structured to encourage internal acceptance and attitude change. Meanwhile, the Communication Accommodation theory provides a framework for understanding how Prophet Muhammad saw adjusted his communication style, language, and behavior according to the condition and ability of his interlocutors. This study employs a qualitative approach in the form of library research. In this research, the hadiths that are the object of study are first interpreted and then integrated with studies on persuasive communication and Communication Accommodation theory. The results indicate that the analysis of hadiths narrated by Abu Hurairah and Ibn Mas'ud regarding the most virtuous deeds shows that the communication of Prophet Muhammad saw displayed a combination of psychodynamic and socio-cultural persuasive strategies while simultaneously applying the principles of Communication Accommodation, particularly convergence.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen penting dalam penyampaian pesan, baik dalam konteks sosial maupun keagamaan. Dalam tradisi Islam, hadis Nabi Muhammad saw bukan hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan pedoman moral, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif untuk membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku umat. Kajian mengenai komunikasi hadis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan Nabi Muhammad saw disampaikan secara adaptif, persuasif, dan kontekstual, sehingga mampu diterima dan diinternalisasi oleh beragam audiens dengan latar sosial, psikologis, dan kultural yang berbeda (Erwan et al., 2023).

Dalam perspektif komunikasi persuasif, penyampaian hadis dapat dianalisis berdasarkan strategi yang menekankan pengaruh psikologis, emosional, dan sosial terhadap penanya, termasuk bagaimana pesan disusun agar mendorong penerimaan dan perubahan sikap secara internal. Sementara itu, teori *Communication Accommodation* menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana Nabi Muhammad saw menyesuaikan gaya komunikasi, bahasa, dan perilaku sesuai dengan kondisi dan kemampuan lawan bicara. Pendekatan ini menekankan konsep konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan sebagai bentuk adaptasi komunikasi yang berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan.

Studi mengenai komunikasi hadis Nabi Muhammad saw mengarah kepada gaya bahasa dan retorika Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw menggunakan gaya bahasa *kināyah* untuk memberi perintah (kepada penggiring unta), mengajarkan ajaran agama dan menyampaikan wasiat di hadapan tokoh masyarakat, sekaligus menghindari ungkapan yang vulgar atau menyakitkan (Hussin et al., 2023). Komunikasi Nabi Muhammad saw baik secara verbal dan non verbal mengandung

fungsi referensial, emotif, puitis konatif dan meta bahasa secara serempak. Hal tersebut mengonfirmasi temuan seni komunikasi profetik yang menilai cara Nabi Muhammad saw menyampaikan ajaran dengan kearifan praktis (Usman et al., 2019)

Penelitian lain merumuskan prinsip strategi komunikasi Nabi Muhammad saw dari Al-Qur'an penggunaan *qawlan balīgā, maysūa, karīmā, ma'rūfā* dan *layyinan*, disertai musyawarah dalam penyelesaian masalah (Zulaiha, 2024). Studi tentang dakwah Nabi kepada kaum musyrik menambahkan ciri kesabaran, kelembutan, kemudahan, kabar gembira, doa, dan korespondensi tertulis, yang terbukti mampu "meluluhkan" perlawanan dan mengantar kemenangan Islam (Tambunan et al., 2023). Secara pedagogis, metode mengajar Nabi mencakup teladan, bertahap, nasihat, dialog-tanya jawab, perumpamaan, demonstrasi, serta *reward punishment*, semuanya berorientasi pembentukan akhlak dan soft skills (Masykur & Yazid, 2025)

Penelitian ini menganalisis dan mengintegrasikan pola komunikasi hadis Nabi Muhammad saw khususnya berkaitan dengan hadis yang menerangkan amalan-amalan yang paling utama. Dalam kasus ini, Nabi Muhammad saw menjawab dua pertanyaan yang sama dengan jawaban yang berbeda-beda. Hadis-hadis tersebut dianalisis dari perspektif komunikasi persuasif dan teori *communication accomodation*. Urgensi dari penelitian ini adalah mengkontekstualisasikan pola komunikasi hadis Nabi Muhammad saw dalam kajian ilmu komunikasi

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan *library research*. Teknik pengolahan analisis data dilakukan dengan mengkategorisasikan data-data mentah dalam kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya lalu memilah-milah data tersebut menjadi satuan-satuan analisis sesuai objek pembahasan penelitian (Mardan, 2010). Dalam penelitian ini hadis yang menjadi objek kajian akan diinterpretasi terlebih dahulu kemudian diintegrasikan dengan kajian komunikasi persuasif dan teori *communication accomodation*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hadis dan Terjemahnya

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ: «إِيمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ». قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قِيلَ: ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: «حَجٌّ مَبْرُورٌ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Yunus dan Musa Ibn Isma'il keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibn Sa'id berkata telah menceritakan kepada kami Ibn Syihab dari Sa'id Ibn Musayyab dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. ditanya: amalan apa yang paling utama? Rasul menjawab beriman kepada Allah dan Rasulnya, kemudian orang tersebut

bertanya lagi lalu apa? Rasul menjawab berjihad di jalan Allah, kemudian orang tersebut bertanya lagi lalu apa? Rasul menjawab haji mabrur (Al-Bukhārī, 2001).

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعِزَّارِ: أَخْبَرَنِي قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا صَاحِبٌ - هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ - عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا»، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: «الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرَدُّنَّهُ لَرَادَنِي

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walīd Hisyām Ibn ‘Abd al-Mālīk berkata telah menceritakan kepada kami Syu’bah, Al-Walīd Ibn al-‘Aizār berkata telah mengabarkan kepadaku ia berkata aku mendengar Abu ‘Amr al-Syaibānī berkata telah menceritakan kepada kami pemilik rumah ini yaitu Abdullah ia berkata aku bertanya kepada Rasulullah saw. amalan apa yang paling dicintai oleh Allah, Rasul menjawab salat pada waktunya, kemudian amalan apa? Rasul menjawab berbakti pada orang tua, lalu amalan apa? Rasul menjawab jihad di jalan Allah. Beliau menyampaikannya kepadaku tiga perkara ini, sekiranya aku lanjut bertanya, niscaya Rasulullah saw akan menambahkan juga jawabannya (Al-Bukhārī, 2001)

### Interpretasi Hadis

Hadis pertama menurut al-Qaṣṭalānī dari analisis kebahasaan bahwa Rasulullah saw ditanya dengan bentuk kalimat pasif (*bina’ li al-Maf’ul*) dan meskipun dalam hadis tersebut tidak disebutkan nama penanya, namun penanya dalam hadis tersebut adalah Abu Z̄ar. Dalam hadis tersebut Rasulullah saw ditanya amalan apa yang paling utama, maksudnya adalah amalan apa yang paling besar pahalanya di sisi Allah swt maka Rasulullah saw menjawab iman kepada Allah dan Rasulnya (Al-Qaṣṭalānī, 1905)

Lalu Rasulullah saw ditanya lagi amalan apakah yang paling utama setelah iman kepada Allah dan Rasulnya, Rasulullah saw menjawab berjihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah, karena di dalam jihad seseorang mengorbankan dirinya, maka itulah yang paling utama, lalu Lalu Rasulullah saw ditanya lagi amalan apakah yang paling utama setelah jihad, maka Rasulullah saw menjawab haji yang mabrur, maksudnya haji yang tidak tercampuri dosa atau tidak disertai riya’. Tanda diterimanya haji adalah keadaan seseorang setelah kembali menjadi lebih baik daripada sebelumnya (Al-Qaṣṭalānī, 1905)

Dari segi makna kata jihad dalam hadis tersebut dibubuhi huruf *alif lam* sedangkan iman dan haji tidak dibubuhi huruf *alif lam* karena iman dan haji tidak berulang-ulang kewajibannya, sedangkan jihad di jalan Allah dapat berulang-ulang. Jihad juga didahulukan atas haji karena kebutuhan terhadap jihad sangat besar dan *urgent* pada masa-masa awal Islam. Ungkapan sebaik-baik amalan dalam konteks ini tidak selalu dimaksudkan sebagai amalan yang paling utama dari semua sisi, dalam semua keadaan dan bagi semua orang, melainkan amalan yang paling utama dalam kondisi tertentu (Al-Qaṣṭalānī, 1905)

Faidah dari hadis tersebut diantaranya adalah menerangkan petunjuk bahwa derajat-derajat di akhirat diraih dan diperoleh dengan amal-amal. Hadis tersebut juga menerangkan bahwa iman mencakup ucapan dan perbuatan, serta amalan yang paling utama setelah iman adalah jihad, dan setelahnya haji yang mabrur. Dari segi kebahasaan kata *summa* dalam hadis tersebut tidak bermakna urutan tingkat keutamaan, melainkan hanya tingkatan penyebutan. Lalu penyebutan jihad terlebih dahulu dibandingkan haji meskipun haji adalah *fardu 'ain* sedangkan jihad hanya *fardu kifayah* karena kebutuhan mendesak atas melakukan jihad pada masa awal Islam dan dalam memerangi musuh-musuh. Jihad juga dapat menjadi *fardu 'ain*, sebagaimana *fardu kifayah* lainnya. Adapun haji, maka yang wajib darinya hanyalah satu kali haji, selebihnya adalah sunnah. Jika dibandingkan haji wajib dengan jihad yang telah menjadi *fardu 'ain*, maka jihad lebih utama berdasarkan hadis tersebut (Husain, n.d.)

Jihad adalah berperang melawan orang-orang kafir untuk meninggikan kalimat Allah. Jihad menjadi amalan paling utama setelah iman kepada Allah dan Rasul-Nya dibandingkan amalan lainnya karena di dalamnya terdapat pengorbanan jiwa di jalan Allah. Sebagian ulama berpendapat mengorbankan jiwa adalah puncak tertinggi dari segala bentuk kedermawanan. Al-Ḥalīmī berpendapat seandainya Allah tidak menolak kaum musyrik dengan perantaraan orang-orang beriman, dan tidak memberikan kekuatan kepada kaum mukmin untuk menahan serta menghalangi mereka dari merusak eksistensi dan kehormatan Islam, niscaya kesyirikan akan menguasai bumi dan Islam akan sirna. Maka menjadi jelas bahwa sebab utama tetap lestarinya agama adalah jihad. (Al-Syafi'ī, 2004)

Secara zahir, hadis tersebut menunjukkan bahwa jihad lebih utama daripada haji. Hal ini dipahami berlaku untuk haji sunnah. Adapun haji wajib, maka ia lebih utama daripada jihad, selama jihad masih berstatus *fardu kifayah*. Namun apabila jihad telah menjadi *fardu 'ain*, maka jihad didahulukan atas haji wajib secara pasti, karena kewajiban jihad dalam kondisi tersebut harus segera dilaksanakan. Haji adalah ibadah yang berpusat pada ziarah menuju Ka'bah untuk melaksanakan manasik termasuk wukuf di Arafah. Adapun haji yang mabrur indikatornya adalah haji yang tidak disertai dengan riya', pendapat lain mengatakan haji mabrur adalah haji yang tidak diikuti oleh perbuatan maksiat (Al-Syafi'ī, 2004)

Hikmah dari urutan dari penyebutan amalan yang paling utama bahwasanya Tidak ada perbedaan pendapat bahwa iman adalah yang paling utama secara mutlak, kemudian jihad, karena jihad biasanya tidak mungkin dilakukan kecuali disertai kesungguhan dalam ibadah dan meningkatnya keinginan terhadap akhirat, melalui upaya meraih sarana kebahagiaan berupa kesyahidan. Setelah itu haji, yang menghimpun ibadah fisik dan ibadah harta, disertai meninggalkan tanah air yang dicintai, meninggalkan keluarga dan anak, serta pengorbanan lainnya (Muhammad, 2002)

Dari sisi matan, hadis ini tersusun dalam bentuk dialog edukatif antara Nabi saw. dan seorang penanya, yang mencerminkan metode pengajaran Nabi yang bersifat bertahap dan sistematis (Budiyanto, 2025). Pertanyaan tentang amalan yang

paling utama dijawab terlebih dahulu dengan “iman kepada Allah dan Rasulnya”, yang menunjukkan bahwa iman merupakan fondasi utama dari seluruh aktivitas keberagamaan. Penyebutan iman bukan sekadar sikap batin, melainkan suatu orientasi total yang melibatkan keyakinan, pengakuan, dan keterwujudan nyata dalam perilaku. Dengan demikian, iman ditempatkan sebagai dasar yang menentukan nilai dan kualitas seluruh amal selanjutnya

Pada tingkat berikutnya, Nabi saw. menyebut jihad di jalan Allah sebagai amalan paling utama setelah iman. Jihad dapat dipahami sebagai kesungguhan maksimal dalam mengupayakan tegaknya nilai-nilai ilahi, baik melalui pengorbanan tenaga, harta, maupun jiwa (Syafi'i & Fikriawan, 2021). Penempatan jihad pada posisi ini menunjukkan tingginya nilai amal yang berdampak luas bagi kehidupan umat dan berfungsi menjaga keberlangsungan ajaran Islam. Keutamaannya bersifat kontekstual, sejalan dengan kebutuhan dan kondisi umat pada suatu waktu tertentu, sehingga maknanya tidak dilepaskan dari situasi nyata yang melingkupinya

Selanjutnya, Nabi saw. menyebut haji yang mabrur sebagai amalan utama pada tingkatan berikutnya. Istilah haji mabrur menunjukkan bahwa keutamaan haji tidak hanya terletak pada pelaksanaan ritual secara formal, tetapi terutama pada kualitas pelaksanaannya dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian pelakunya. Haji yang mabrur ditandai dengan keikhlasan, kepatuhan pada tuntunan ibadah, serta perubahan sikap dan akhlak ke arah yang lebih baik setelah ibadah tersebut dilaksanakan. Dengan demikian, haji mabrur menggambarkan keterpaduan antara ibadah ritual dan transformasi moral sebagai tujuan akhir dari praktik keagamaan

Hadis selanjutnya menerangkan bahwa amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah solat pada waktunya, lalu berbakti pada kedua orang tua dan jihad di jalan Allah. Secara urutan hadis ini berbeda dengan hadis yang telah dijelaskan sebelumnya. Hadis ini diawali dengan pertanyaan seorang sahabat kepada Nabi saw tentang amalan yang paling dicintai oleh Allah agar ia dapat memberikan perhatian yang lebih besar dan kesungguhan yang lebih kuat dalam melaksanakannya (Al-Khauḷī, 2002). Nabi saw menjawab الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا (solat pada waktunya). Ungkapan الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا mengandung pembatasan penting, yakni mengecualikan shalat yang dikerjakan di luar waktu karena uzur seperti tidur atau lupa. Dalam kondisi tersebut, shalat memang tidak dihukumi haram, tetapi tidak pula dapat digolongkan sebagai amalan paling utama, meskipun pelakunya tetap mendapat pahala. Yang paling dicintai Allah adalah pelaksanaan shalat dalam waktunya (Al-Qaṣṭalānī, 1905)

Selanjutnya Ibn Mas'ud bertanya kembali, Nabi saw menjawab berbakti pada orang tua. Yang dimaksud dengan berbakti pada orang tua adalah berbuat baik kepada keduanya, berkhidmat, memenuhi hak-haknya, serta menjauhi segala bentuk durhaka. Setelah itu Ibn Mas'ud bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama, dan Nabi saw menjawab berjihad di jalan Allah yakni upaya bersungguh-sungguh untuk meninggikan kalimat Allah dan menampakkan syiar Islam dengan pengorbanan jiwa dan harta (Al-Qaṣṭalānī, 1905)

Secara lahiriah tampak bahwa jihad seharusnya didahulukan atas salat pada waktunya dan berbakti kepada kedua orang tua, karena tingkat kesulitannya lebih besar, mengingat di dalamnya terdapat pengorbanan harta dan jiwa. Namun, jihad merupakan kewajiban yang bersifat temporer (terkait kondisi dan waktu tertentu), sedangkan salat adalah kewajiban yang bersifat terus-menerus, demikian pula berbakti kepada kedua orang tua. Kesabaran dalam menanggung beban salat dan *birr al-wālidain*, meskipun tingkat kesulitannya secara lahir lebih ringan dibandingkan kesabaran dalam medan perjuangan dan pertempuran melawan musuh, tetapi konsistensi menjalankannya sepanjang waktu dan selama bertahun-tahun menjadikan kadar kesulitan dan keutamaannya sangat besar. Oleh karena itu, derajat salat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua diangkat melebihi jihad yang sejajar dengannya dalam konteks ini (Al-Khauḷī, 2002)

Dalam hadis ini terdapat tuntunan bagi para pelajar dan penuntut ilmu agar tidak berlebihan dalam mengajukan pertanyaan sehingga memberatkan para guru dan pendidik mereka. Di sisi lain, hal ini juga menjadi petunjuk bagi para pendidik agar menerima pertanyaan para pelajar dengan lapang dada, sekalipun pertanyaan itu diajukan berulang kali, selama tidak mengandung unsur pemborosan waktu dan tidak menimbulkan mudarat (Al-Khauḷī, 2002)

Adapun hikmah dikhususkannya ketiga amalan tersebut karena ketiganya merupakan amalan yang paling utama setelah iman. Seseorang yang menyia-nyiakan shalat padahal ia mengetahui keutamaannya dan shalat merupakan tiang agama akan lebih besar kemungkinan menyia-nyiakan perkara-perkara agama yang lain, bersikap lebih meremehkan, dan lebih lalai. Demikian pula orang yang meninggalkan bakti kepada kedua orang tuanya, maka terhadap hak-hak Allah yang lain ia cenderung lebih lalai dan lebih banyak meninggalkannya. Begitu pula jihad, seseorang yang meninggalkannya padahal ia mampu melaksanakannya ketika jihad telah menjadi kewajiban baginya, maka ia akan lebih mudah meninggalkan amalan-amalan lain yang dengannya seseorang mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, orang yang menjaga ketiga amalan ini berarti telah menjaga amalan-amalan lainnya, sedangkan orang yang menyia-nyiakannya akan lebih mudah menyia-nyiakan selainnya (Husain, n.d.)

Dari aspek makna, hadis ini menegaskan hierarki amalan yang paling dicintai oleh Allah. Nabi saw menempatkan salat pada waktunya sebagai amal yang paling utama, karena salat merupakan tiang agama dan bentuk ibadah yang paling kontinu serta langsung menghubungkan hamba dengan Allah. Penekanan pada “pada waktunya” menunjukkan pentingnya disiplin spiritual dan ketaatan terhadap ketetapan syariat, sebab nilai utama salat tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi juga pada komitmen menjaga waktunya (Mauludi, 2020). Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa ibadah yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah

Pada urutan berikutnya, Nabi saw menyebutkan berbakti kepada kedua orang tua yang menunjukkan bahwa ibadah sosial dan etika kemanusiaan menempati posisi

strategis dalam Islam. Berbakti pada kedua orang tua mencerminkan penghormatan terhadap sumber kehidupan, pengakuan atas jasa dan pengorbanan orang tua, serta manifestasi nyata dari akhlak mulia (Astuti, 2021). Penyebutan amalan ini setelah salat menunjukkan keterkaitan erat antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial, sehingga ibadah tidak berhenti pada relasi vertikal dengan Allah, tetapi juga berlanjut dalam relasi horizontal dengan sesama manusia.

Jika diamati secara seksama kedua hadis yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dipahami bentuk pola komunikasi Rasulullah saw adalah merespon pertanyaan yang sama dengan jawaban yang berbeda. Substansi dari respon Rasulullah saw setidaknya ada dua kemungkinan; relevansi antara keadaan orang yang bertanya dan jawaban yang diberikan serta relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan jawaban yang diberikan. Dengan demikian jawaban Rasulullah saw terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sama lebih bersifat temporal dan kondisional (Ahmad, 2013)

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang amal yang paling utama memang tampak berbeda-beda redaksi dan jawabannya, karena jawaban Nabi saw juga beragam sesuai dengan beragamnya pertanyaan dan kondisi para penanya. Dalam upaya melakukan kompromi dalam menyelesaikan perbedaan hadis-hadis tersebut sebagian ulama berpendapat bahwa perbedaan tersebut didasarkan pada perbedaan keadaan para pendengar (Syah, 2004) serta perbedaan karakter para penanya (Al-Qasṭalānī, 1905). Ibn Baṭṭāl menjelaskan bahwa seorang penanya diberi fatwa sesuai dengan keadaan yang diketahui darinya, atau berdasarkan hal-hal yang dikhawatirkan dapat menjerumuskannya ke dalam godaan setan. Oleh karena itu, urutan keutamaan amal bisa berbeda-beda, meskipun pada asalnya amal tertentu bisa menjadi lebih ditekankan dan lebih utama pada satu waktu dibandingkan waktu yang lain (Baṭṭāl, 2003).

Pola komunikasi Nabi saw dalam kedua hadis tersebut menarik untuk dicermati dan dianalisis melalui teori komunikasi. Nabi saw berkomunikasi dan memberikan solusi atas pertanyaan yang diajukan mempertimbangkan keadaan para penanya sehingga solusi dan jawaban yang ditawarkan oleh Nabi saw menjadi lebih *relate* dan lebih membekas di hati audiensnya.

### **Komunikasi Hadis Nabi Muhammad Saw Perspektif Komunikasi Persuasif dan *Communication Accomodation***

Dalam Ilmu Komunikasi, komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Richard West dan Lynn H. Turner dalam *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka antarorang. Melalui komunikasi ini dapat dikaji bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana hubungan tersebut dipelihara, serta bagaimana hubungan itu dapat berakhir (West & Turner, n.d.)

Komunikasi interpersonal, yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi, merupakan bentuk komunikasi tatap muka yang memungkinkan individu saling mengamati dan memahami perasaan satu sama lain, baik melalui ungkapan verbal maupun isyarat non verbal. Adanya proses pengamatan terhadap kondisi emosional lawan bicara membuat komunikasi ini sarat dengan kedekatan, keakraban, serta saling memengaruhi. Dalam konteks ini, masing-masing pihak umumnya memiliki harapan atau ekspektasi tertentu terhadap orang yang diajak berkomunikasi (Mubarok & Adnjani, 2014)

Jika dicermati lebih jauh, proses komunikasi interpersonal berlangsung seperti sebuah siklus yang terus berputar. Di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, sehingga kedua belah pihak memiliki peluang yang sama untuk saling menyampaikan dan menerima pesan. Umpan balik yang diberikan komunikan sebagai respons terhadap pesan dari komunikator dapat menjadi titik awal bagi terjadinya siklus komunikasi selanjutnya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dan dinamis (Aw, 2011)

Salah satu tujuan pokok komunikasi interpersonal adalah memberikan pengaruh atau mendorong terjadinya perubahan sikap pada orang lain. Ketika seorang komunikan menerima pesan dari pihak lain, pada saat itu pula ia sedang berada dalam proses menerima pengaruh yang dihasilkan dari kegiatan komunikasi tersebut (Aw, 2011). Dalam suatu hubungan komunikasi yang melibatkan komunikator dan komunikan, apabila komunikator tidak mampu merealisasikan tujuan persuasifnya terhadap lawan bicara, maka komunikasi tersebut dapat dikatakan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Kegagalan dalam komunikasi interpersonal yang bersifat persuasif tidak terjadi tanpa sebab. Hal ini disebabkan oleh karakter komunikasi persuasif yang relatif lebih kompleks dibandingkan komunikasi informatif, karena komunikasi persuasif tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan memengaruhi serta mengubah sikap, pandangan, maupun perilaku komunikan (Agam, 2023).

Dalam melakukan komunikasi persuasif terdapat beberapa strategi yang digunakan, diantaranya adalah strategi komunikasi persuasif psikodinamika yang menitikberatkan pada aspek emosional dan faktor kognitif seseorang. Inti dari strategi ini terletak pada kemampuan pesan yang disampaikan untuk memengaruhi dan membentuk aspek psikologis individu. Ketika pesan tersebut berhasil bekerja pada ranah psikologis sasaran komunikasi, individu akan memberikan respons secara terbuka yang tercermin dalam perubahan sikap maupun perilaku sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh komunikator. Sedangkan strategi komunikasi persuasif sosio kultural menitikberatkan faktor sosial dan budaya sebagai variabel utama, dengan tujuan akhir memengaruhi pola perilaku, sudut pandang, serta keyakinan individu (Agam, 2023)

Teori *Communication Accomodation* berkaitan erat dengan komunikasi interpersonal. Teori *Communication Accomodation* diperkenalkan oleh Howarg Giles

dan koleganya. Teori ini berfokus pada pemahaman interaksi antar individu yang berasal dari kelompok berbeda melalui penyesuaian penggunaan bahasa, perilaku nonverbal, dan unsur parabahasa, yang dilakukan berdasarkan tingkat penerimaan atau ketidaksukaan terhadap lawan bicara dengan menerapkan beragam strategi komunikasi. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam proses interaksi, seorang pembicara akan menyesuaikan cara berbicaranya baik melalui pola vokal maupun gerak tubuh guna mengakomodasi lawan bicara. Akomodasi dipahami sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengelola perilakunya sebagai respons terhadap kehadiran orang lain. Selain itu, individu umumnya memiliki skema atau naskah kognitif internal yang dijadikan acuan dalam proses komunikasi interpersonal (Andini et al., 2023).

Dalam teori *Communication Accomodation*, strategi penyesuaian atau akomodasi komunikasi tersebut terbagi ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, konvergensi, yaitu strategi komunikasi yang dilakukan dengan menyesuaikan gaya bicara, bahasa, atau perilaku agar menyerupai lawan bicara yang berasal dari latar budaya berbeda. Konvergensi umumnya dilakukan oleh kelompok minoritas, pendatang, atau pihak yang memiliki posisi kekuasaan lebih rendah, sebagai upaya beradaptasi dengan budaya dominan di lingkungan tertentu. Dalam praktiknya, individu yang melakukan konvergensi sangat bergantung pada persepsi mereka terhadap tuturan dan perilaku pihak lain, sehingga sering kali cenderung menyamarkan atau mengurangi penonjolan identitas kulturalnya. Selain itu, konvergensi juga dapat dipicu oleh faktor ketertarikan interpersonal, di mana individu yang saling tertarik cenderung menyesuaikan gaya komunikasinya satu sama lain (Andini et al., 2023).

Kedua, divergensi, yakni strategi akomodasi komunikasi yang berlawanan dengan konvergensi. Dalam divergensi, individu secara sengaja menonjolkan perbedaan dengan lawan bicara sebagai bentuk penegasan dan pemertahanan identitas sosial maupun identitas budaya yang dimilikinya. Pilihan untuk melakukan divergensi dapat didorong oleh berbagai motivasi, seperti keinginan menjaga warisan budaya, memperkuat solidaritas kelompok, atau menegaskan batas sosial antarindividu maupun antarkelompok (Song, 2018).

Ketiga, akomodasi berlebihan, yaitu kondisi ketika upaya penyesuaian komunikasi dianggap dilakukan secara berlebihan, terutama terhadap lawan bicara yang diasumsikan memiliki keterbatasan tertentu. Akibatnya, bentuk akomodasi tersebut justru disalahpahami dan dipersepsi sebagai sikap merendahkan atau melecehkan. *Over accommodation* merupakan dampak dari strategi konvergensi maupun divergensi yang diterapkan secara tidak proporsional (Muir et al., 2017).

Dalam perspektif komunikasi persuasif, khususnya strategi komunikasi persuasif psikodinamika dan Sedangkan strategi komunikasi persuasif sosio kultural, kedua hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibn Mas'ud menunjukkan bahwa variasi jawaban Rasulullah saw., seperti iman kepada Allah dan Rasulnya, salat pada waktunya, berbakti kepada orang tua, jihad di jalan Allah, dan haji mabrur, menunjukkan bahwa pesan disampaikan dengan mempertimbangkan

kondisi psikologis dan kesiapan kognitif penanya, sebagaimana ditekankan dalam strategi psikodinamika. Rasulullah saw. tidak memberikan satu jawaban tunggal yang kaku, melainkan menyesuaikan pesan dengan kebutuhan batin dan kapasitas individu, sehingga pesan tersebut dapat diterima secara emosional dan mendorong perubahan sikap secara internal. Di sisi lain, jawaban-jawaban Rasulullah saw. juga merefleksikan pendekatan sosio-kultural, karena amal-amal yang disebutkan berkaitan erat dengan struktur sosial, nilai keluarga, serta realitas komunitas Muslim.

Dengan demikian, metode komunikasi Rasulullah saw. dapat dipahami sebagai kombinasi konvergensi psikologis dan relevansi sosio-kultural, di mana penyampaian pesan menyesuaikan diri dengan kemampuan dan konteks lawan bicara, sambil tetap menegaskan prinsip-prinsip ajaran Islam. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menciptakan pemahaman, tetapi juga memupuk penerimaan, penghargaan, dan pengamalan nilai-nilai agama secara praktis, sehingga pesan menjadi hidup dan membentuk perilaku nyata dalam masyarakat.

Sedangkan kedua hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibn Mas'ud dalam perspektif teori *Communication Accomodation* menempatkan komunikasi Rasulullah saw sebagai bentuk konvergensi dalam komunikasi. Rasulullah saw. menyesuaikan jawaban sesuai dengan konteks pertanyaan dan kesiapan penanya. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah, ketika ditanya tentang amalan yang paling utama, Rasulullah saw. memberikan jawaban secara bertahap: iman kepada Allah dan Rasulnya, jihad di jalan Allah, haji mabrur, kemudian ketika ditanya oleh Ibn Mas'ud amalan yang paling dicintai Allah, beliau menjawab salat tepat waktu, berbakti kepada orang tua, dan jihad di jalan Allah. Jawaban yang berbeda-beda ini menunjukkan penyesuaian komunikasi Rasulullah saw. terhadap kemampuan pemahaman dan kondisi sahabat, sehingga pesan ajaran disampaikan secara efektif tanpa mengurangi nilai pokoknya. Pola komunikasi seperti ini mencerminkan prinsip konvergensi, yakni menyesuaikan gaya dan isi komunikasi agar sesuai dengan lawan bicara, sekaligus membangun kedekatan dan penerimaan, tanpa menonjolkan jarak otoritas atau merendahkan lawan bicara.

Dengan memberikan jawaban secara bertahap dan kontekstual, Rasulullah saw. mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai agama secara bertahap, sehingga setiap sahabat dapat menerima dan mengamalkan ajaran sesuai kapasitasnya. Pola komunikasi ini menunjukkan keseimbangan antara penyesuaian terhadap lawan bicara dan penguatan prinsip ajaran Islam, di mana pesan yang disampaikan tetap utuh namun dikemas sedemikian rupa sehingga menumbuhkan kedekatan, keterlibatan, dan motivasi untuk mengamalkan amal-amal utama dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ibn Mas'ud, mengenai amalan yang paling utama dapat disimpulkan bahwa komunikasi Rasulullah saw. menampilkan perpaduan strategi persuasif psikodinamika dan sosio-kultural, sekaligus menerapkan prinsip *Communication Accommodation*, khususnya konvergensi. Variasi jawaban beliau yang disampaikan secara bertahap dan kontekstual mencerminkan penyesuaian pesan sesuai dengan kesiapan kognitif, kondisi psikologis, serta konteks sosial penanya, tanpa mengurangi nilai pokok ajaran Islam. Strategi komunikasi ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pemahaman, tetapi juga berperan dalam membangun kedekatan, penerimaan, dan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, metode komunikasi Rasulullah saw. dapat dipahami sebagai contoh komunikasi profetik yang adaptif, persuasif, dan kontekstual, yang menekankan keseimbangan antara penyesuaian terhadap lawan bicara dan penguatan prinsip ajaran, sehingga relevan untuk diterapkan dalam kajian komunikasi kontemporer maupun praktik dakwah modern.

## REFERENSI

- Agam, W. (2023). *Komunikasi Interpersonal dalam perspektif Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Tafsir Ibn Katsir tentang Komunikasi Keluarga Ibrahim)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Ahmad, A. (2013). *Metodologi Pemahaman Hadits: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Hadis*. Alauddin University Press.
- Al-Bukhārī, M. ibn I. A. A. (2001). *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Dār Ṭaūq al-Najāh.
- Al-Khauḷī, M. 'Abd al-A. (2002). *Al-Adab al-Nabawī*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Qaṣṭalānī. (1905). *Irsyād al-Ṣarī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amīriyah.
- Al-Syafi'ī, S. al-D. al-S. (2004). *Al-Majālis al-Wa'ziyah fī Syarḥ aḥādīs Khair al-Bariyyah Ṣalla allahu 'alaihi wa sallam min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andini, S. T., Fajarina, & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika*, 6(1), 48–60.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Aw, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Baṭṭāl, I. (2003). *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Li Ibn Baṭṭāl*. Maktabah al-Rusyd.
- Budiyanto, B. (2025). Implementation of the Prophet Muhammad's Teaching Methods in Tarbawi Hadiths: A Study of Islamic Educational Values and Their Relevance to Modern Learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i3.411>
- Effendy Erwan, Pangestu, Dd. B., & Panggabean, J. Y. (2023). Metode, Tujuan, dan

- Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i4.3111>
- Husain, A. M. M. I. A. I. M. I. A. I. (n.d.). *'Umdah al-Qāri' Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī.
- Hussin, M., Seman, H. M., Pa, M. T., Sapar, A. A., Rifain, S. R. M., & Yoyo, Y. (2023). Pendekatan Kinayah dalam Komunikasi Rasulullah SAW. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v8i2.406>
- Mardan. (2010). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Pustaka Mapan.
- Masykur, A. D. A., & Yazid, S. (2025). Metode Mengajar Rasulullah Saw. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602>
- Mauludi, A. (2020). *Salat Sebagai Basis Pendidikan Agama Islam: Analisis Teori Clifford Geertz*. 4. <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1272>
- Mubarok, & Adnjani, M. D. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi dalam Masyarakat Majemuk*. Dapur Buku.
- Muḥammad, 'Alī ibn. (2002). *Mirqāh al-Mafātiḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ*. Dār al-Fikr.
- Muir, K., Joinson, A., Cotterill, R., & Dewdney, N. (2017). Linguistic Style Accommodation Shapes Impression Formation and Rapport in Computer-Mediated Communication. *Journal of Language and Social Psychology*, 36, 525–548. <https://doi.org/10.1177/0261927x17701327>
- Song, Z. (2018). *Integrated Co-Cultural Communication Accommodation Strategies*. <https://doi.org/10.20472/iac.2018.038.039>
- Syafi'i, A., & Fikriawan, S. (2021). Jihad Kontemporer: Jihad Sebagai Jalan Kehidupan, Bukan Jalan Kematian. *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i1.672>
- Syah, M. A. (2004). *Al-'Arf al-Syazī Syarḥ Sunan al-Tirmizī*. Dār al-Turās al-'Arabī.
- Tambunan, N., Asri, D. C., & S, A. W. (2023). Communication of Prophet Muhammad Saw and The Musriks. *International Journal of Social Health*. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v2i1.19>
- Usman, A., Sailin, R., & Mutalib, M. (2019). The Prophetic Arts Of Communication: Some Reflections On Humanity. *Humanities & Social Sciences Reviews*. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7449>
- West, R., & Turner, L. H. (n.d.). *Introducing Communication Theory (Analysis and Application)*. MC Graw Hill Education.
- Zulaiha, E. (2024). Prophet Muhammad's Communication Strategy Perspective of Tafsir Maudu'i al- Wajiz. *International Journal of Nusantara Islam*. <https://doi.org/10.15575/ijni.v12i1.31073>